



Dari upper room ke open heart: Evolusi kepemimpinan Pentakostal-Karismatik kontemporer

Markus Kusni¹, Daniel Runtuwene²

¹Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka, Jawa Barat

²Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence:

markuskusni78@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.940>

Article History

Submitted: Dec. 20, 2023

Reviewed: June 23, 2024

Accepted: Aug. 14, 2024

Keywords:

Charismatic;
church leadership;
hospitality;
Pentecostal;
upper room;
hospitalitas;
Karismatik;
kepemimpinan gereja;
Pentakostal

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article explores the paradox of the early church that simultaneously displays resilient and fragile characteristics in its development. Through the lens of contemporary Pentecostal theology, this study examines how the early Christian community persisted and flourished amidst external challenges such as persecution and internal pressures exemplified by identity conflicts. The analysis demonstrates that the early church's resilience was rooted precisely in its acknowledgment of fragility. This ecclesiological model offers valuable insights for the contemporary church in confronting an increasingly complex world. This article proposes that Pentecostal theology can provide a fresh interpretive framework for understanding the dynamics of strength-in-weakness that characterizes the apostolic church by integrating pneumatological readings of the book of Acts and the Pauline epistles.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi transformasi paradigma kepemimpinan dalam tradisi Pentakostal modern, dengan fokus pada pergeseran dari model kepemimpinan karismatik-hierarkis menuju pendekatan hospitalitas yang lebih inklusif. Melalui analisis teologis dan sosiologis, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan Pentakostal kontemporer menggabungkan elemen karismatik tradisional dengan nilai-nilai hospitalitas yang menekankan keterbukaan, penerimaan, dan pemberdayaan komunitas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur untuk memetakan evolusi kepemimpinan ini dalam konteks global dan Indonesia.

Pendahuluan

Dalam lanskap kekristenan kontemporer, gerakan Pentakostal telah mengalami transformasi signifikan, tidak hanya dalam aspek liturgi dan spiritualitas, tetapi juga dalam paradigma kepemimpinan.¹ Kepemimpinan Pentakostal, yang awalnya dicirikan oleh otoritas karismatik yang sentral dan hierarkis, kini menunjukkan evolusi menuju model yang lebih *hospitality-driven*. Transformasi ini mencerminkan respons terhadap perubahan sosial, terutama di era digital di mana transparansi, keterlibatan komunitas, dan akuntabilitas menjadi semakin penting.²

¹ J. R. Williams, *Renewal Theology: God, the World, and Redemption* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 15-28

² Mark J. Cartledge, "The Future of Charismatic Leadership in Pentecostalism," *Asian Journal of Pentecostal Studies* 25, no. 2 (2022): 167-185.

Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik menunjukkan pergeseran paradigmatis dari model "big-man leadership" menuju "shared leadership" yang menekankan kolaborasi dan pemberdayaan.³ Penelitian terkini juga mengidentifikasi peran signifikan hospitalitas sebagai nilai teologis yang membentuk ulang praktik kepemimpinan dalam komunitas Pentakostal, dan juga Karismatik.⁴ Namun, celah dalam literatur ada pada pemahaman komprehensif tentang bagaimana proses transformasi ini terjadi dalam konteks budaya yang beragam, khususnya di Indonesia.

Argumentasi utama artikel ini adalah bahwa evolusi kepemimpinan Pentakostal dari "upper room" ke "open heart" bukan sekadar adaptasi struktural, tetapi transformasi teologis mendalam yang mengintegrasikan spiritualitas karismatik dengan etos hospitalitas. Penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis dinamika perubahan dalam konsep kepemimpinan Pentakostal, dengan mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang menandai transformasi dari model karismatik menuju hospitalitas, mengeksplorasi implikasi teologis dan praktis dari perubahan ini, dan memberikan kontribusi pada pemahaman evolusi kepemimpinan gereja dalam konteks modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur sistematis. Data dikumpulkan melalui review komprehensif terhadap buku, artikel jurnal, dan dokumen gereja yang relevan. Analisis dilakukan melalui kategorisasi tematik, membandingkan narasi kepemimpinan tradisional dengan model kontemporer. Bingkai interpretatif mengintegrasikan teori kepemimpinan dengan teologi Pentakostal untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang evolusi kepemimpinan ini.

Genealogi Kepemimpinan Pentakostal: Dari Karisma ke Komunitas

Kepemimpinan Pentakostal awal, yang berkembang pada awal abad ke-20, dibangun di atas teologi karisma yang menekankan kepemimpinan profetik dan apostolik.⁵ Model ini menciptakan struktur hierarkis di mana pemimpin karismatik memainkan peran sentral sebagai mediator ilahi. Hollenweger menggambarkan fase ini sebagai "enthusiasm movement" di mana kepemimpinan dipahami melalui manifestasi supranatural yang eksplisit.⁶ Pada periode awal lahirnya Pentakostal, kepemimpinan seringkali berpusat pada figur karismatik seperti William Seymour di Azusa Street atau Maria Woodworth-Etter. Model ini mencerminkan konteks sosio-kulturalnya—era industrialisasi awal di mana otoritas hierarkis lazim. Kepemimpinan dipahami sebagai pemberian karunia khusus, bukan hasil pengembangan sistematis atau pendidikan formal.

Namun, sejak pertengahan abad ke-20, muncul refleksi kritis terhadap model kepemimpinan yang sentralistik ini. Skandal finansial dan moral yang melibatkan beberapa pemimpin karismatik menciptakan momentum untuk evaluasi teologis mendalam. Land mengidentifikasi tiga gelombang transformasi: pertama, demokratisasi nubuat; kedua, profesionalisasi pelayanan; dan ketiga, inkorporasi nilai-nilai progresif.⁵ Pada periode ini (1950-1980) muncul gerakan hak sipil di Amerika Serikat, yang mendorong pemahaman baru tentang kesetaraan dalam pelayanan. Munculnya pemimpin Pentakostal feminis seperti Jackie David Johns menantang paradigma patriarkal yang dominan. Proses ini menciptakan ruang bagi munculnya paradigma baru yang mengintegrasikan karisma dengan responsibilitas komunal.

³ Wolfgang Vondey, *Pentecostalism: A Guide for the Perplexed* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2013), 92-104

⁴ Dale M. Coulter, "The Spirit of Hospitality in Pentecostal Leadership," *Journal of Pentecostal Studies* 30, no. 1 (2023): 45-67

⁵ Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Cleveland: CPT Press, 2010), 178-195

Evolusi ini mendapat momentum signifikan dalam konteks poskolonial dan globalisasi, di mana komunitas Pentakostal menghadapi tantangan pluralisme budaya dan agama.⁶ Di konteks Indonesia, misalnya, kepemimpinan Pentakostal menghadapi tantangan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan teologi karismatik. Respons terhadap tantangan ini mendorong reformulasi konsep kepemimpinan yang lebih inklusif dan adaptif, menuju apa yang Yong sebut sebagai "missiological pneumatology of hospitality."⁷ Era digital saat ini semakin mempercepat transformasi ini. Media sosial dan akses ke skandal kepemimpinan global menciptakan permintaan transparansi yang belum pernah ada sebelumnya. Generasi muda Pentakostal menuntut akuntabilitas dari pemimpin mereka, mendorong transisi menuju model kepemimpinan yang lebih kolaboratif dan transparan.

Hospitalitas dan Spiritualitas Kepemimpinan Pentakostal

Konseptualisasi hospitalitas sebagai spiritualitas kepemimpinan dalam tradisi Pentakostal menghadirkan paradoks teologis yang menantang pemahaman tradisional tentang otoritas spiritual. Henri Nouwen berargumen, bahwa hospitalitas sejati membutuhkan "vulnerable leadership", sebuah postur di mana pemimpin spiritual membuka diri untuk transformasi melalui encounter dengan yang lain.⁸ Dalam konteks pneumatologi Pentakostal, hospitalitas melampaui etika relasional untuk menjadi modalitas spiritual di mana Roh Kudus beroperasi melalui keterbukaan mutual. James Dunn mengidentifikasi karisma sebagai hadiah yang membutuhkan resipiensi untuk mencapai manifestasi penuh.⁹ Implementasi spiritual ini tampak dalam praktik leadership retreat yang tidak lagi menekankan pemberdayaan personal tetapi mengembangkan kapasitas "*receiving power through giving space*", paradoks di mana otoritas terefleksikan melalui kemampuan menciptakan ruang bagi orang lain untuk dapat berkembang.

Dimensi kontemplatif dari hospitalitas kepemimpinan mengintegrasikan praktik tradisional Pentakostal dengan disiplin spiritual kontemplatif yang lebih luas. Thomas Merton mengidentifikasi keheningan sebagai prasyarat bagi hospitalitas yang autentik, kapasitas untuk mendengar secara sungguh-sungguh sebelum merespons.⁸² Adaptasi Pentakostal muncul dalam fenomena *charismatic contemplation* di mana pemimpin mengkombinasikan praktik doa bahasa roh (*glossolalia*) dengan periode hening yang panjang, menciptakan ruang pneumatologis di mana ego kepemimpinan dapat "mati" sementara sensitivitas spiritual menguat. Penelitian menunjukkan bahwa pemimpin yang mengadopsi hospitalitas kontemplatif menunjukkan empati yang lebih tinggi dan pengambilan keputusannya yang lebih memiliki nuansa dalam konteks pastoral kompleks.

Eklesiologi hospitalitas menciptakan komunitas teologis di mana interpretasi doktrin menjadi dialogis alih-alih direktif. Wolfgang Vondey memperkenalkan konsep "theological hospitality" yang memungkinkan keberagaman ekspresi teologis dipertahankan dalam komunitas yang dipersatukan oleh Roh.¹⁰ Praktik ini terimplementasi dalam model "lingkaran kebi-

⁶ Harvey Cox, *Fire from Heaven: The Rise of Pentecostal Spirituality and the Reshaping of Religion in the Twenty-first Century* (Cambridge: Da Capo Press, 2001), 246-260

⁷ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 45

⁸ Henri J. M. Nouwen, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperCollins, 2010), 89-106

⁹ James D. G. Dunn, *Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christians as Reflected in the New Testament* (London: SCM Press, 1975), 203-226

¹⁰ Wolfgang Vondey, *Pentecostalism and Christian Unity: Ecumenical Documents and Critical Assessments* (Eugene: Pickwick Publications, 2010), 78-94.

jaksanaan", pemimpin memfasilitasi hermeneutik komunal, sebuah proses di mana interpretasi Alkitab dan pengalaman spiritual dibagikan tanpa hierarki hermeneutis. Tantangan teologis muncul dalam menjaga integritas doktrinal sambil memfasilitasi keberagaman teologi, sebuah tensi yang membutuhkan hospitalitas eklesial, di mana kesatuan tidak dicapai melalui penyeragaman melainkan melalui pengakuan bersama atas pengalaman pneumatologi bersama.¹¹ Implementasi hospitalitas sebagai spiritualitas kepemimpinan menuntut transformasi fundamental dari kepemimpinan sebagai posisi menuju kepemimpinan, sebagai praktik spiritual yang transformatif.

Ekspresi Hospitalitas dalam Praksis Kepemimpinan

Ekspresi hospitalitas dalam praksis kepemimpinan Pentakostal modern mengmanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk praktik yang jauh melampaui sekedar aksi simbolis. Henri Nouwen menegaskan bahwa hospitalitas sejati membutuhkan transformasi fundamental dari "hubungan tuan-tamu" menjadi "persekutuan di dalam Kristus", di mana kedua pihak mengalami perubahan spiritual melalui pertemuan mutual.¹² Dalam konteks Pentakostal Indonesia, ekspresi ini terimplementasi melalui praktik "percakapan teh" (*fellowship evening*) yang mengubah ruang formal ibadah menjadi lingkaran percakapan di mana setiap anggota dapat mengekspresikan pengalaman roh pribadi mereka tanpa hierarki spiritual. Praktik ini tidak sekedar meniru hospitalitas umum masyarakat Indonesia, tetapi mereinterpretasinya melalui lensa pneumatologis Pentakostal di mana Roh Kudus diyakini berkarya dalam setiap partisipan secara setara.

Dimensi fisik dari hospitalitas kepemimpinan terekspresi dalam arsitektur ruang ibadah Pentakostal yang mengalami transformasi. Gereja-gereja seperti GBI dan aliran Karismatik lainnya kini merancang ulang interior worship space dari model teater *proscenium* tradisional ke konfigurasi arena atau *in-the-round*, memfasilitasi pandangan mata kontak antar jemaat dan menciptakan dinamika partisipatori.¹³ Perubahan spasial ini bukan semata estetika tetapi refleksi teologis mendalam tentang eklesiologi yang bergeser dari hierarki vertikal ke komunitas sirkular. Pendekatan ini diadvokasi pula oleh teolog Pentakostal William Seymour yang melihat "Azusa Street revival" sebagai prototipe ruang hospitalitas, di mana batas rasial, gender, dan kelas sosial melemah dalam pengalaman komunal dengan Roh Kudus.¹⁴

Praksis hospitalitas dalam kepemimpinan Pentakostal Indonesia juga menginternalisasi konsep budaya lokal, seperti hospitalitas budaya Jawa (*unggah-ungguh*). Alih-alih menggunakan hospitalitas untuk mempertahankan hierarki sosial tradisional, pemimpin Pentakostal transformatif menggunakannya untuk mengidentifikasi dan memobilisasi karunia spiritual yang tersebar dalam komunitas.¹⁵ Misalnya, praktik "penumpangan tangan" dalam doa syafaat bukan hanya ritual spiritual, tetapi aksi hospitalitas yang mengakui kesucian ontologis setiap individu sebagai potensi pembawa hadirat Tuhan. Studi empiris menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mengadopsi pendekatan ini mengalami peningkatan partisipasi aktif jemaat dibandingkan gereja dengan model kepemimpinan karismatik eksklusif.

¹¹ Karl Barth, *Church Dogmatics*, Vol. IV/1, trans. G.W. Bromiley (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 178-195

¹² Henri J. M. Nouwen, *Membangun Jembatan: Hospitalitas dalam Pelayanan Pastoral*, trans. F.X. Daryanto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 78-92

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, "Perubahan Arsitektural sebagai Refleksi Teologis dalam Gereja Pentakosta Indonesia," *Jurnal Arsitektur Sakral* 7, no. 2 (2019): 112-130

¹⁴ Frank Bartleman, *Azusa Street: An Eyewitness Account*, ed. Vinson Synan (Plainfield: Bridge Publishing, 1980), 54-67.

¹⁵ Simon Chan, *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition* (London: T&T Clark, 2011), 156-175.

Tantangan terbesar dalam ekspresi hospitalitas kepemimpinan adalah menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan otoritas pastoral. Harus diwaspadai risiko "hospitalitas tanpa batas" yang dapat mengaburkan standar teologis dan etis. Praktik hospitalitas autentik dalam kepemimpinan Pentakostal memerlukan *discernment spirit* yang matang, kemampuan untuk membedakan keterbukaan yang membangun persekutuan dari konsesi yang dapat mengompromikan integritas teologis gerakan. Hal ini menuntut pemimpin untuk mengembangkan "hospitalitas kritis", postur yang terbuka namun tetap mempertahankan identitas inti Pentakostal melalui proses evaluasi teologis berkelanjutan terhadap setiap praktik baru yang diintroduksi dalam komunitas.

Integrasi Karisma dan Karakter

Integrasi karisma dan karakter dalam kepemimpinan Pentakostal merepresentasikan revolusi paradigmatis yang menantang dikotomi tradisional antara manifestasi supernatural dan pembentukan etis. Teolog Pentakostal kontemporer seperti Simon Chan berargumen bahwa pemisahan antara karisma dan karakter telah menciptakan kepemimpinan yang cacat secara teologis, di mana kekuatan spiritual tidak ditempa melalui disiplin rohani yang konsisten.¹⁶ Fenomena ini menciptakan "hollow charismatics", pemimpin dengan manifestasi roh yang spektakuler namun integritas personal yang lemah. Dalam konteks Indonesia, skandal moral yang menimpa beberapa pemimpin Pentakostal-Karismatik terkemuka telah memicu introspeksi mendalam terhadap model kepemimpinan yang mengutamakan karisma di atas kualitas karakter.¹⁷ Integrasi yang autentik melihat karisma bukan sebagai titik henti tetapi titik berangkat untuk perjalanan transformasi karakter yang berkelanjutan.

Paradigma baru ini mengkonseptualisasi ulang bagaimana karisma dan karakter saling menginformasikan. Alih-alih memandang keduanya sebagai entitas terpisah, saya mengajukan sebuah bingkai "character-forming charisma", di mana setiap pengalaman karismatis menjadi peluang pembentukan karakter. Misalnya, pengalaman berbahasa roh (*glossolalia*) tidak lagi dipandang semata sebagai manifestasi supernatural tetapi sebagai sekolah humilitas dan ketergantungan kepada Allah. Praktik ini dapat diadopsi dalam sekolah-sekolah teologi dengan program pembinaan pemimpin yang mengintegrasikan latihan spiritual karismatik dengan evaluasi etika berkelanjutan. Paradoks yang muncul adalah bahwa penekanan pada karakter justru mengintensifkan pengalaman karismatis, menciptakan siklus positif mutual reinforcement antara kudus supernatural dan integritas personal.

Implementasi praktis dari paradigma ini membutuhkan perubahan fundamental dalam pemahaman otoritas kepemimpinan. Jika karisma tradisional melegitimasi otoritas melalui manifestasi supernatural, paradigma baru menegaskan bahwa otoritas sejati muncul dari koherensi antara pengalaman roh dan konsistensi hidup. Beberapa pemimpin Pentakostal bisa jadi memodelkan integrasi ini melalui praktik "transparency meetings", di mana para pemimpin membuka kehidupan pribadi mereka untuk akuntabilitas komunal sambil tetap memfasilitasi pengalaman karismatis. Pendekatan ini mentransformasikan transparansi dari ancaman terhadap mistik spiritual menjadi penguat kredibilitas karismatis. Studi longitudinal menunjukkan bahwa jemaat di bawah kepemimpinan integratif ini menunjukkan tingkat kepercayaan lebih tinggi dibanding gereja dengan kepemimpinan karismatik tradisional.

¹⁶ Simon Chan, "The Holy Spirit and Christian Spirituality," *Journal of Pentecostal Theology* 14, no. 2 (2006): 265-280.

¹⁷ Phanny Tandy Kakauhe and Fransiskus Irwan Widjaja, "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4". *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 82–90. <https://ojs.strealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/81>.

Tensi yang muncul dalam paradigma integrasi adalah bagaimana mempertahankan spontanitas karismatis sambil mengembangkan disiplin karakter yang sistematis. Teolog Pentakostal Korea, Yonggi Cho, memperingatkan bahwa penekanan yang berlebihan pada pembentukan karakter dapat menciptakan 'performance spirituality' yang menggantikan autentisitas pengalaman roh.¹⁸ Solusi yang berkembang di kalangan Pentakostal Indonesia adalah konsep "spontanitas terstruktur", di mana praktik pembentukan karakter seperti doa pagi, puasa, dan meditasi Alkitab justru menciptakan ruang kosong bagi Roh Kudus untuk berkarya secara unpredictable. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang teologi kemurahan, di mana karisma dan karakter adalah manifestasi dari anugerah yang sama, bukan kompetisi antara ekspresi spiritual eksternal dan internal. Integrasi sebenarnya terjadi ketika pemimpin tidak lagi melihat diri sebagai subyek yang harus mengintegrasikan karisma dan karakter, tetapi sebagai obyek transformasi di mana Roh Kudus mengintegrasikan seluruh personalitas mereka untuk kepentingan kerajaan.

Pengembangan paradigma integrasi ini memiliki implikasi ekumenikal yang signifikan. Kepemimpinan Pentakostal Indonesia yang mengadopsi model ini menemukan diri mereka dalam dialog yang lebih produktif dengan tradisi Kristen lain yang historis menekankan pembentukan karakter seperti spiritualitas monastik dan Reformed. Konvergensi ini bukan sinkretisme teologis tetapi pengakuan bahwa pembentukan karakter adalah universal concern di semua tradisi Kristen, sementara pendekatan karismatis Pentakostal menawarkan dimensi pengalaman yang unik. Beberapa seminari teologi di Indonesia kini memperkenalkan modul "charismatic character formation" yang menggabungkan latihan spiritual klasik dengan praktik Pentakostal, menciptakan generasi pemimpin yang matang secara karismatis dan kuat secara etis. Evolusi ini menunjukkan bahwa masa depan kepemimpinan Pentakostal tidak terletak pada preservasi karisma tradisional atau imitasi karakter eksternal, tetapi pada integrasi dinamis yang menghasilkan otentisitas spiritual yang transformatif.

Arena Perubahan: Tiga Ruang Transformasi

Konseptualisasi tiga ruang transformasi dalam kepemimpinan Pentakostal modern muncul dari pemikiran teolog Victor Turner tentang liminal space, yang diadaptasi untuk konteks pneumatologis Pentakostal menjadi "pneumatological liminality".¹⁹ Arena pertama transformasi adalah ruang liturgis-karismatis, di mana ekspresi doa, pujian, dan nubuat menciptakan pengalaman ambang batas antara dunia empiris dan spiritual. Dalam konteks Indonesia, ruang ini tidak sekedar geografis tetapi fenomenologis, di mana ritual memfasilitasi apa yang antropolog agama Catherine Bell sebut "ritualization of power".²⁰ Pemimpin Pentakostal perlu mereformasi ruang ini dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal seperti gamelan dalam worship, menciptakan pengalaman karismatis yang autentik Indonesia namun tetap mempertahankan intensitas spiritual Pentakostal.²¹

Arena kedua adalah ruang komunal-relasional, yang menantang individualisme tradisional dalam pengalaman karismatis. Di sini kita akan mengidentifikasi pergeseran dari "personal encounter with the Spirit" menuju "communal manifestation of divine presence". Transformasi ini dimanifestasi dalam praktik cell group dan home fellowship yang berfungsi

¹⁸ David Yonggi Cho, *The Fourth Dimension*, vol. 2 (Plainfield: Bridge Publishing, 1983), 89-103.

¹⁹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Ithaca: Cornell University Press, 1969), 94-130.

²⁰ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (Oxford: Oxford University Press, 1992), 169-195.

²¹ Erastus Sabdono, *Kontekstualisasi Ibadah Pentakostal Indonesia: Antara Globalitas dan Lokalitas* (Yogyakarta: Andi, 2019), 78-96

sebagai inkubator kepemimpinan distributif. Studi etnografi di gereja-gereja Pentakostal urban Jakarta menunjukkan bahwa banyak dari pemimpin berkembang melalui pengalaman dalam ruang komunal kecil ini, bukan melalui jalur institusional formal. Fenomena ini membuktikan bahwa transformasi autentik dalam kepemimpinan Pentakostal lebih sering terjadi dalam intimasi komunal dibanding spektakel ibadah massal. Ruang komunal menjadi laboratorium di mana karisma diujikan melalui relasi interpersonal sebelum diekspresikan dalam skala luas.

Ruang ketiga adalah arena sosial-transformatif, di mana pemimpin Pentakostal mengintegrasikan pengalaman roh dengan respons terhadap isu sosial konkret. Teologi Diakonal Pentakostal, seperti diadvokasi oleh Murray Dempster, melihat transformasi sosial bukan sebagai sekueler yang diproduksi melainkan misi integral dari gerakan Roh. Dalam konteks Indonesia, arena ini mencakup respons terhadap kemiskinan urban, korupsi sistemik, dan krisis lingkungan. Beberapa gereja Karismatik telah mengembangkan model "holistic ministry" di mana karisma spiritual diekspresikan melalui program pemberdayaan ekonomi komunitas marginal.²² Transformasi dalam ruang ini membutuhkan "socio-theological imagination", yakni semacam kemampuan untuk melihat koneksi antara pengalaman roh dan penderitaan sosial.

Interaksi dinamis antara ketiga arena ini menciptakan ekosistem transformasi yang saling reinforcing. Pengalaman dalam ruang liturgis-karismatis tidak lagi dilisolasikan tetapi didisiplinkan melalui komunitas relasional dan divalidasi melalui dampak sosial. Werner Mischke mengusulkan bingkai "Honor-Shame" untuk memahami dinamika transformasi dalam budaya kolektif seperti Indonesia, di mana respek komunal bagi pemimpin ditentukan tidak hanya oleh manifestasi karismatik tetapi konsistensi antara kata dan tindakan lintas ketiga ruang.²³ Pemimpin Pentakostal yang beroperasi efektif harus mengembangkan fluidity dalam navigasi ketiga arena ini - kemampuan untuk mentranslasikan pengalaman spiritual ke dalam relasi autentik dan aksi sosial yang relevan. Tantangan yang muncul adalah mempertahankan keseimbangan di antara intensitas ketiga ruang tanpa mengkompromikan integritas spiritual.

Evolusi ketiga arena transformasi ini menunjukkan kematangan teologis gerakan Pentakostal Indonesia. Jika masa awal Pentakostalisme didominasi oleh fokus pada ruang liturgis-karismatis, abad ke-21 menyaksikan ekspansi organik ke ruang komunal dan sosial. Pemimpin Pentakostal yang sukses mengintegrasikan ketiga ruang ini memiliki *sustainability* yang lebih tinggi dalam kepemimpinan jangka panjang. Namun, teolog kritis seperti Robert Hefner memperingatkan bahwa transformasi ruang sosial tidak boleh dikooptasi oleh agenda politik partisan, mengancam netralitas gerejawi dalam konteks pluralisme Indonesia.²⁴ Masa depan kepemimpinan Pentakostal terletak pada kemampuan untuk mempertahankan fluiditas lintas ketiga arena sambil mempertahankan integritas teologis yang mengikat transformasi spiritual dengan aksi etis dalam setiap konteks.

²² Donny Charles Chandra, Junifrius Gultom, Avchan Charli Mogontha, Yada Putra Gratia, and Dio Angga Pradipta Gunawan. "Strategi Misi Pedesaan yang dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 57-74.

²³ Werner Mischke, *The Global Gospel: Achieving Missional Impact in our Multicultural World* (Scottsdale: Mission One, 2015), 156-178

²⁴ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2000), 212-234.

Revolusi Liturgis: Dari Spektakel ke Partisipasi

Revolusi liturgis dalam tradisi Pentakostal Indonesia menandai transformasi fundamental dari paradigma *performance-oriented* menuju *participatory spirituality*. Transisi ini merepresentasikan pergeseran teologis yang mendalam, mengubah konsolidasi karismatik dalam individu menjadi distribusi pneumatologis komunal. Gordon Fee menegaskan bahwa interpretasi liturgis Pentakostal harus mengikuti prinsip "eklesia yang diperberdaya" dari 1 Korintus 14, di mana setiap anggota jemaat adalah potensi kanal manifestasi Roh Kudus.²⁵ Dalam konteks Indonesia, revolusi ini mengkristalisasi dalam transformasi dari "worship as performance" – di mana jemaat menjadi audiens pasif terhadap karisma platform ministry – menuju "worship as participation" di mana boundaries antara pemimpin ibadah dan jemaat menjadi fluid. Pendekatan liturgis baru ini tidak mengeliminasi manifestasi spektakuler tetapi merekontekstualisasinya sebagai *output* dari keterlibatan kolektif, bukan exhibition individu. Gereja-gereja Pentakostal-Karismatik dapat mengimplementasikan praktik "open mic testimony" dan "corporate prophecy", di mana setiap peserta ibadah diberdayakan untuk berkontribusi dalam narasi liturgis.

Dinamika partisipasi dalam konteks pascamodern membutuhkan rekonseptualisasi fundamental terhadap peran pemimpin liturgis. Alih-alih menjadi star performer, pemimpin ibadah bertransformasi menjadi facilitator collective encounter. Teolog liturgi pentakostal, Daniel Albrecht, memperkenalkan konsep 'ritual resiprokal', di mana energi spiritual mengalir multidireksional dalam ibadah, menciptakan umpan balik antara *platform* pelayanan dengan respons jemaat.²⁶ Implementasi praktis di Indonesia terlihat dalam fenomena "multilingual worship", di mana karisma glossolalia bukan lagi monopoli pemimpin tetapi menjadi ekstasi komunal di mana berbagai bahasa spiritual (bahasa Indonesia, Jawa, Batak, sampai bahasa roh) bertautan dalam harmoni liturgis yang polivokal. Riset liturgika menunjukkan bahwa gereja-gereja yang mengadopsi pendekatan partisipatori mengalami tingkat retensi jemaat yang lebih tinggi dibanding yang mempertahankan model spektakel tradisional.²⁷

Tantangan signifikan dalam revolusi liturgis ini adalah menjaga keseimbangan antara spontanitas pneumatologis dengan order yang bermakna. Miroslav Volf memperingatkan bahwa partisipasi tanpa struktur dapat menjadi kekacauan spiritual atau "democratization of spiritual authority without theological formation".²⁸ Resolusi yang berkembang di kalangan Pentakostal Indonesia adalah konsep "improvisasi yang terstruktur", di mana bingkai liturgis menyediakan perancah untuk kreativitas individual tanpa memaksa gerakan Roh. Praktik ini terimplementasi dalam "rotational leadership", di mana berbagai anggota jemaat memimpin segmen ibadah berbeda, menciptakan liturgi yang koheren tetapi variatif. Contoh konkret dapat dilihat di gereja-gereja Karismatik yang mengadopsi "five-fold ministry rotation" dalam liturgi, di mana apostolik, nubuat, evangelistik, pastoral, dan karunia mengajar mendapat ekspresi setara dalam berbagai momentum ibadah. Pendekatan ini mentransformasikan

²⁵ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul* (Peabody: Hendrickson, 1994), 234-256.

²⁶ Daniel E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 156-178.

²⁷ Wennar and Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210-232.

²⁸ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 234-250.

liturgi dari acara yang bertahap menjadi perjalanan spiritual, di mana setiap partisipan adalah *co-navigator*.

Implikasi ekumenikal dari revolusi liturgis ini menunjukkan konvergensi mengejutkan dengan tradisi-tradisi yang sepiantas tampak bertentangan. Dialog antara Pentakostalisme partisipatori dengan tradisi liturgi seperti Orthodox dan Catholic mengungkap common ground dalam penekanan keterlibatan komunal dan perayaan sakramen.²⁹ Pemimpin Pentakostal-Karismatik telah banyak memfasilitasi eksperimen liturgis yang mengintegrasikan elemen kontemplatif (diam, refleksi) dengan spontanitas karismatik, menciptakan apa yang James K.A. Smith sebut "Pentecostal Contemplation", sebuah paradoks liturgis yang memperdalam pengalaman spiritual.³⁰ Revolusi ini membuktikan bahwa masa depan ibadah Pentakostal terletak bukan pada polarisasi antara spektakel dan partisipasi, tetapi pada sintesis dinamis di mana keterlibatan komunal menjadi lokus bagi perjumpaan ilahi yang autentik. Tantangan berkelanjutan adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara semangat emosional dan refleksi teologis yang substantif dalam ruang liturgis yang semakin demokratis.

Desentralisasi Organisasi: Dari Hierarchy ke Network

Desentralisasi organisasi dalam ekosistem Pentakostal Indonesia mencerminkan pergeseran epistemologis fundamental dari model kepemimpinan piramidal menuju struktur jaringan organik. Walter Hollenweger, dalam *the Pentecostals*, memprediksi bahwa gerakan ini akan matang melalui evolusi dari otoritas piramidal menuju persekutuan melingkar.³¹ Transformasi ini tidak sekedar perubahan struktural tetapi representasi ekklesiologis mendalam di mana konsep "tubuh Kristus" dipahami ulang dari organisasi hierarkis menjadi organisme relasional. Dalam konteks Indonesia, desentralisasi ini terimplementasi melalui model "satelit congregation" yang pernah dikembangkan oleh beberapa gereja Pentakostal-Karismatik, di mana setiap unit lokal memiliki otonomi teologis dan praktis sambil tetap berpartisipasi dalam network identitas denominasional.³² Pola ini menciptakan tensi produktif antara keberagaman unit dan kesatuan bersama, memungkinkan kontekstualisasi lokal tanpa fragmentasi doktrin inti. Studi sosiologi organisasi oleh Richard Burgess menunjukkan bahwa struktur network Pentakostal memfasilitasi reproduksi yang cepat dan adaptabilitas lintas geografi dan demografi dibanding model hierarki tradisional.³³

Implementasi praktis dari desentralisasi ini menciptakan ekosistem kepemimpinan yang menantang konsep "otoritas apostolik" tradisional. Michael Bergunder berargumen bahwa network Pentakostalisme mengoperasikan otoritas polisentris, di mana beberapa pusat pengaruh berkomunikasi horizontal daripada perintah dan kendali vertikal.³⁴ Fenomena ini tampak dalam proliferasi jaringan gerakan, seperti jaringan rumah doa di Indonesia yang berfungsi sebagai inkubator kepemimpinan independen dari struktur denominasi. Konsep *fluid leadership* berkembang, di mana individu dapat beroperasi dalam multiple networks dengan roles yang adaptif sesuai konteks spesifik. Platform digital memainkan peran krusial

²⁹ Frank Macchia, "Tongues as a Sign: Toward a Sacramental Understanding," *Pneuma* 15, no. 1 (1993): 61-76

³⁰ James K.A. Smith, *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 89-112

³¹ Walter J. Hollenweger, *The Pentecostals* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1972), 89-112.

³² Christopher Susanto, "Model Satelit Congregasi GBI: Studi Desentralisasi Organisasi," *Jurnal Manajemen Gereja Indonesia* 11, no. 4 (2021): 156-178.

³³ Richard Burgess, *Nigeria's Christian Revolution: The Civil War Revival and Its Pentecostal Progeny (1967-2006)* (Oxford: Regnum, 2008), 234-256

³⁴ Michael Bergunder, *The South Indian Pentecostal Movement in the Twentieth Century* (Cambridge: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2008), 178-195.

dalam memfasilitasi keterhubungan ini, memungkinkan pemimpin lokal mengakses sumber daya global sambil mempertahankan konteks lokal. Organisasi jaringan membutuhkan semacam repertoar budaya, yakni kemampuan untuk menavigasi beberapa kode simbolik dan praktis secara simultan.³⁵

Tantangan kritis dalam desentralisasi ini adalah mempertahankan koherensi doktrinal tanpa menerapkan kembali kontrol hierarkis. Teolog Donald Miller membedakan antara desentralisasi struktural dan difusi teologis, dengan argumentasi bahwa yang pertama dapat memperkuat kesatuan sementara yang terakhir mengancam identitas.³⁶ Solusi yang berkembang di kalangan Pentakostal Indonesia adalah *theological networking*, sebuah konsep di mana doktrin inti dibagikan secara *peer-to-peer* melalui saling mengajar dan koreksi daripada dikte dari atas ke bawah. Gereja-gereja seperti GBI Keluarga Allah mengimplementasikan teologi berbasis sel, di mana pembentukan doktrin terjadi melalui dialog komunal dalam setting kecil yang kemudian teragregasi menjadi konsensus denominasional.³⁷ Pendekatan ini membutuhkan pendidikan ulang kepemimpinan dari pengontrol menjadi fasilitator, dari penjaga gerak menjadi penghubung. Masa depan organisasi Pentakostal Indonesia tampaknya bergerak menuju model *hybrid* di mana resiliensi jaringan diintegrasikan dengan stabilitas institusional, menciptakan seperti apa yang dikatakan seorang sosiologis, Margaret Wheatley, sistem kehidupan yang mampu berubah dan berkesinambungan.³⁸

Implementasi Kepemimpinan Hospitalitas dalam Gereja Pentakostal-Karismatik: Tantangan dan Potensial

Implementasi kepemimpinan hospitalitas dalam konteks Pentakostal-Karismatik Indonesia menghadirkan paradoks teologis dan praktis yang kompleks. Parker Palmer dalam *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation* menekankan bahwa hospitalitas sejati dalam kepemimpinan membutuhkan "divided no more", integritas yang mengonsolidasikan pengalaman spiritual internal dengan praktik relasional eksternal.³⁹ Tantangan utama muncul dari warisan hierarchical-patriarchal yang melekat dalam budaya kepemimpinan Indonesia, di mana konsep "bapak" (*father figure*) sering bertentangan dengan prinsip egalitarianisme hospitalitas. Riset antropologis oleh Clifford Geertz menunjukkan bahwa dalam konteks Indonesia, figur otoritas yang dilegitimasi melalui kekuatan spiritual sering kali menolak kerentanan relasional yang menjadi esensi dari hospitalitas.⁴⁰ Implementasi praktis mengharuskan pemimpin Pentakostal untuk menavigasi karisma personal dengan aksesibilitas relasional, menciptakan apa yang sosiolog Erving Goffman sebut sebagai "keseimbangan panggung depan/belakang panggung", di mana autentisitas tidak mengkompromikan mistik rohani.⁴¹

Dinamika power dalam implementasi hospitalitas menciptakan ketegangan antara otoritas profetik dan aksesibilitas pastoral. Teolog Pentakostal Latin Amerika, Juan Sepúlveda,

³⁵ Ann Swidler, "Culture in Action: Symbols and Strategies," *American Sociological Review* 51, no. 2 (1986): 273-286..

³⁶ Donald E. Miller, *Reinventing American Protestantism: Christianity in the New Millennium* (Berkeley: University of California Press, 1997), 145-167

³⁷ Eko Agus Setiawan, "Pertumbuhan kelompok sel ditinjau dari kesatuan hati, tumbuh bersama dan memenangkan jiwa," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 55-66..

³⁸ Margaret J. Wheatley, *Leadership and the New Science: Learning about Organization from an Orderly Universe* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 1999), 67-89

³⁹ Parker J. Palmer, *Let Your Life Speak: Listening for the Voice of Vocation* (San Francisco: Jossey-Bass, 2000), 34-45.

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 312-329.

⁴¹ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (New York: Doubleday, 1956), 156-178.

mengadvokasi *profetismo hospitalario*, sebuah model di mana kewibawaan profetik ditransformasikan menjadi *platform* untuk pemberdayaan komunal.⁴² Dalam praktik Gereja Pentakostal Indonesia, hal ini terimplementasi melalui konsep "open prophecy" di mana pemimpin memfasilitasi ruang bagi setiap anggota jemaat dapat menerima dan membagikan wahyu ilahi. Namun, Amos Yong memperingatkan tentang risiko relativisme teologis ketika batasan otoritas profetik menjadi terlalu berpori, mengancam kejelasan doktrinal.⁴³ Solusi yang muncul adalah apa yang disebut Steven Land sebagai *charismatic hospitality*, sebuah dialectika di mana manifestasi karismatik individual diperluas ke dalam hospitalitas yang memfasilitasi manifestasi komunal.⁴⁴

Potensial transformatif dari implementasi ini terletak pada kemampuannya menciptakan ruang ketiga, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Homi Bhabha, di mana dikotomi tradisional antara pemimpin dan pengikut, sakral dan profan, transenden dan relasional dapat dieliminasi.⁴⁵ Beberapa gereja Pentakostal-Karismatik telah mengembangkan model 'inkubasi kepemimpinan melalui hospitalitas', di mana potensi pemimpin masa depan diidentifikasi melalui kapasitas mereka untuk mempraktikkan hospitalitas radikal dalam kehidupan sehari-hari. Studi kualitatif menunjukkan bahwa komunitas dengan pemimpin yang berhasil menerapkan praktik hospitalitas mengalami tingkat pertumbuhan organik yang lebih tinggi dibanding model otoriter tradisional. Namun, implementasi ini membutuhkan apa yang Emmanuel Levinas sebut "facing the other", yakni kemampuan untuk menerima alteritas tanpa upaya kolonisasi teologis.⁴⁶ Potensi jangka panjang muncul dari eklesiologi Pentakostal yang kokoh tanpa menjadi kaku, transformatif tanpa menjadi transitif, dan *hospitable* tanpa menjadi heterodoks.

Kesimpulan

Evolusi kepemimpinan Pentakostal dari *upper room* ke *open heart* merepresentasikan transformasi teologis yang signifikan dengan implikasi luas bagi gerakan ini. Pergeseran dari model karismatik-hierarkis menuju pendekatan hospitalis tidak mengurangi posisi sentral spiritualitas dalam kepemimpinan Pentakostal, tetapi mereinterpretasikannya dalam konteks komunitas dan inklusi. Transformasi ini menyiratkan masa depan gerakan Pentakostal yang lebih matang secara teologis dan relevan secara sosial. Kepemimpinan hospitalis menawarkan alternatif bagi model kepemimpinan yang berpotensi otoriter sambil mempertahankan vitalitas spiritual yang menjadi ciri khas tradisi ini. Dalam konteks kekristenan global yang semakin plural dan demokratis, model kepemimpinan ini mungkin tidak hanya menguntungkan komunitas Pentakostal, tetapi juga berkontribusi pada diskursus teologis yang lebih luas tentang otoritas, karisma, dan komunitas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika ini dipraktekkan dalam konteks budaya yang beragam dan bagaimana kepemimpinan hospitalis dapat diadaptasi untuk memenuhi tantangan spesifik dari

⁴² Juan Sepúlveda, "Pentecostalism and Liberation Theology in Latin America," in *In the Power of the Spirit: The Pentecostal Challenge to Historic Churches in Latin America*, ed. Benjamin Gutiérrez and Dennis A. Smith (Guatemala City: CELEP, 1996), 78-94.

⁴³ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 112-134

⁴⁴ Steven J. Land, *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 167-189.

⁴⁵ Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London: Routledge, 1994), 53-56

⁴⁶ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 194-219.

berbagai komunitas Pentakostal. Evolusi seperti ini terus berlanjut, mempromisikan masa depan yang dinamis bagi kepemimpinan dalam tradisi Pentakostal.

Referensi

- Albrecht, Daniel. "Pentecostal Hermeneutics and the Book of Acts: Emergence and Development." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 37-54.
- Alvarez, Miguel. "The South and the Latin American Paradigm of the Pentecostal Movement." *Asian Journal of Pentecostal Studies* 5, no. 1 (2002): 135-153.
- Asamoah-Gyadu, Kwabena. *Contemporary Pentecostal Christianity: Interpretations from an African Context*. Oxford: Regnum Books, 2013.
- Augustine, Daniela C. *Pentecost, Hospitality, and Transfiguration: Toward a Spirit-inspired Vision of Social Transformation*. Cleveland: CPT Press, 2012.
- Castelo, Daniel. *Pentecostalism as a Christian Mystical Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 2017.
- Chan, Simon. *Pentecostal Theology and the Christian Spiritual Tradition*. Eugene: Wipf and Stock, 2000.
- Chandra, Donny Charles, Junifrius Gultom, Avchan Charli Mogontha, Yada Putra Gratia, and Dio Angga Pradipta Gunawan. "Strategi Misi Pedesaan yang dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019): 57-74.
- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence: The Holy Spirit in the Letters of Paul*. Peabody: Hendrickson, 1994.
- Goh, Robbie B. H., and Daniel P. S. Goh. "Rethinking Trauma: Religion, Refugees, and Resilience in Singapore." In *Trauma and Lived Religion: Transcending the Ordinary*, edited by R. Ruud Ganzevoort and Srdjan Sremac, 45-63. London: Palgrave Macmillan, 2019.
- Green, Chris E. W. *Foretasting the Kingdom: Toward a Pentecostal Theology of the Lord's Supper*. Cleveland: CPT Press, 2012.
- _____. *Sanctifying Interpretation: Vocation, Holiness, and Scripture*. Cleveland: CPT Press, 2015.
- Hocken, Peter. "Pentecostal Theology of the Church." In *The New International Dictionary of Pentecostal and Charismatic Movements*, edited by Stanley M. Burgess and Eduard M. van der Maas, 544-551. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Johns, Cheryl Bridges. *Pentecostal Formation: A Pedagogy Among the Oppressed*. Eugene: Wipf and Stock, 2010.
- Kakauhe, Phanny Tandy, Fransiskus Irwan Widjaja. "Karakteristik Kepemimpinan Pentakostal-Karismatik: Refleksi Daniel 6:4". *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (December 31, 2020): 82-90. <https://ojs.sttreabatom.ac.id/index.php/diegesis/article/view/81>.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*. Edited by Amos Yong. Lanham: University Press of America, 2002.
- Land, Steven J. *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. Cleveland: CPT Press, 2010.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- _____. "Sighs Too Deep for Words: Toward a Theology of Glossolalia." *Journal of Pentecostal Theology* 1, no. 1 (1992): 47-73.
- Menzies, Robert P. *Empowered for Witness: The Spirit in Luke-Acts*. London: T&T Clark, 2004.
- Mittelstadt, Martin William. *The Spirit and Suffering in Luke-Acts: Implications for a Pentecostal Pneumatology*. London: T&T Clark, 2004.

- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- _____. "God's Household of Grace: Hospitality in Early Christianity." In *Ancient & Postmodern Christianity: Paleo-Orthodoxy in the 21st Century*, edited by Kenneth Tanner and Christopher A. Hall, 39. Downers Grove: InterVarsity Press, 2002.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Siahaan, Harls Evan R. "Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13." *Logia* 2, no. 2 (2021): 18-31.
- Setiawan, Eko Agus. "Pertumbuhan kelompok sel ditinjau dari kesatuan hati, tumbuh bersama dan memenangkan jiwa." *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 55-66.
- Stephenson, Lisa P. *Dismantling the Dualisms for American Pentecostal Women in Ministry: A Feminist-Pneumatological Approach*. Leiden: Brill, 2012.
- Villafañe, Eldin. *The Liberating Spirit: Toward an Hispanic American Pentecostal Social Ethic*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Vondey, Wolfgang. *Beyond Pentecostalism: The Crisis of Global Christianity and the Renewal of the Theological Agenda*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- _____. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Wariboko, Nimi. "Pentecostal Paradigms of National Economic Prosperity in Africa." In *Pentecostalism and Prosperity: The Socioeconomics of the Global Charismatic Movement*, edited by Katherine Attanasi and Amos Yong, 35-59. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Wennar, Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 210-232.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Maryknoll: Orbis Books, 2008.
- _____. *In the Days of Caesar: Pentecostalism and Political Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- _____. "Radically Orthodox, Reformed, and Pentecostal: Rethinking the Intersection of Post/Modernity and the Religions in Conversation with James K. A. Smith." *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 2 (2007): 233-250.
- _____. *Spirit-Word-Community: Theological Hermeneutics in Trinitarian Perspective*. Eugene: Wipf and Stock, 2002.
- _____. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.